

PERAN LPTK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEJURUAN SECARA HOLISTIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENYIAPAN GURU KEJURUAN PROFESIONAL

Wagiran
Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Nasional Revitalisasi Peran UNY dalam Mewujudkan Tenaga Kependidikan Profesional. ISBN: 979820428, hal 27-40. Diterbitkan oleh DPP IKA UNY, 18 Mei 2009

Abstrak

Penyiapan guru kejuruan memiliki peran strategis dalam upaya mendukung pengembangan pendidikan kejuruan sebagai salah satu pilar dari tiga pilar pendidikan di luar pendidikan umum dan pendidikan tinggi. Tuntutan perkembangan dunia kerja yang makin cepat berubah menuntut suatu sistem pendidikan kejuruan yang antisipatif, adaptif dan kompetitif. Selaras dengan prinsip pengembangan pendidikan kejuruan secara holistik, maka peran LPTK dalam menyiapkan guru kejuruan akan meliputi aspek-aspek berikut: (1) menempatkan penyiapan guru kejuruan dalam kerangka besar "pendidikan kejuruan sebagai pemandu pertumbuhan ekonomi", (2) menyiapkan guru kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma serta agen perubahan, (3) menyiapkan guru kejuruan sebagai pionir dalam menghasilkan SDM untuk meningkatkan daya saing bangsa, (4) menyiapkan guru kejuruan yang memiliki pola pikir holistic dan menyadari pentingnya pendidikan vokasional sejak dini, (5) menyiapkan guru kejuruan untuk memahami dan mampu menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis mutu, (6) menyiapkan guru kejuruan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, (7) menyiapkan guru kejuruan yang mampu mengintegrasikan pendidikan kejuruan baik lingkup formal maupun non formal, (8) menyiapkan guru kejuruan untuk mampu mengembangkan kurikulum pendidikan kejuruan yang dinamis, adaptif, prediktif, dan fleksibel terhadap perubahan, dinamika sosial dan ipteks, (9) menyiapkan guru kejuruan mampu mewujudkan kolaborasi terpadu dan saling menguntungkan antara peserta didik (lulusan), dunia usaha/dunia industri (Du/Di), pemerintah, dan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan kejuruan, guru, LPTK

Pendahuluan

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat serta mendunia di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia jauh melebihi jangkauan pemikiran sebelumnya. Berbagai rumusan (Daniels & Daniels, 1993: 5-20; Hill, 1995: 12-15; Diplock, 1995: 21-24; Wen, 2003a: 35-59; Friedman, 2006: 50-65), menunjukkan terjadinya pergeseran dalam tatanan sosial,

ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran, serta cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal. Dengan demikian globalisasi secara jelas berpengaruh pada kemampuan suatu negara, dalam arti hanya negara yang mempunyai pemahaman dan kearifan tentang proses, serta ancaman globalisasi yang mempunyai kesempatan untuk dapat bertahan hidup, produktif, sejahtera, damai dan aman dalam masyarakatnya dan masyarakat dunia

Berbagai riset dan analisis (Trilling & Hood, 1999: 5-6; Wen, 2003b: 21-94), pada dasarnya sepakat bahwa dalam era global tersebut ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas sumberdaya manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam menentukan daya saing suatu bangsa. Penelitian yang dilakukan Bank Dunia (Muchlas Samani, 2008: 3) menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara dalam era global ditentukan oleh faktor-faktor : (1) inovasi dan kreatifitas (45 %), jaringan kerjasama/*networking* (25 %), teknologi/*technology* (20%), dan sumberdaya alam/*natural resources* (10 %). Suatu bangsa yang memiliki keunggulan komparatif dalam sumberdaya alam, akan tidak banyak berbuat dalam kancah persaingan global tanpa didukung oleh keunggulan sumberdaya manusia.

Pendidikan mempunyai peran signifikan dan bahkan merupakan pranata utama dalam penyiapan SDM. Pendidikan pada dasarnya menyiapkan peserta didik untuk hidup pada era mendatang yang akan ditandai dengan perubahan dalam segala aspek termasuk teknologi yang begitu cepat. Lembaga pendidikan harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didiknya menguasai suatu ketrampilan, tetapi lebih dari itu juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, disamping harus memiliki komitmen moral yang baik, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis. Dengan demikian peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis dan kemampuan berpikir yang tinggi di samping memberikan ketrampilan teknis untuk bekerja. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai upaya menyiapkan anak untuk memasuki masa depan, tetapi sebagai suatu proses agar seseorang bisa “hidup” kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun.

Pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah (Sukanto, 1998:110). Hasil analisis biaya-manfaat yang dilakukan Abbas Ghozali (2000: 57-85, 2004) menunjukkan bahwa secara keseluruhan investasi di sekolah lanjutan tingkat atas baik SMU maupun SMK adalah menguntungkan. Selain itu ditemukan bahwa investasi di SMK terutama SMK Teknologi adalah investasi yang paling menguntungkan. Analisis yang dilakukan Widarto, et.al. (2007:67-85) menunjukkan bahwa terdapat peran positif SMK Kelompok Teknologi terhadap pertumbuhan industri manufaktur secara nasional.

Dalam konteks internasional, pendidikan kejuruan di berbagai negara mulai diakui keberadaannya sebagai salah satu pilar dari tiga pilar sistem pendidikan, di luar pendidikan umum (*general school education*), dan pendidikan tinggi di universitas (*university education*). Unesco (2004) melaporkan bahwa lebih dari dua pertiga dari tenaga kerja tingkat menengah(*intermediate level*) pada negara-negara maju berada pada gerbong pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan di wilayah Asia termasuk Indonesia, berperan sebagai kunci dalam menyiapkan keterampilan dan pengetahuan bagi para pemuda agar mereka berpeluang memasuki pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik serta menerima gaji yang lebih baik pula. Pendidikan kejuruan harus mampu menyiapkan keterampilan dan pengetahuan para siswa untuk memasuki lapangan kerja berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based economy*). Itulah sebabnya pendidikan kejuruan perlu terus menerus mengalami peningkatan mutu, sekaligus perlu mengalami penataan (Bukit, 2008; 920).

Mengingat pentingnya pengembangan pendidikan kejuruan, salahsatu kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional adalah reproporsionalisasi SMU-SMK. Hal ini tampak tegas dalam salah satu isi Sambutan

Menteri Pendidikan Nasional dalam Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2007 sebagai berikut:

“Selain itu, dalam upaya mendorong keluaran pendidikan kita dan lebih relevan dengan tuntutan kebutuhan angkatan kerja, pemerintah telah berupaya untuk mengubah komposisi rasio jumlah sekolah umum dan kejuruan dari 30:70 menjadi 70:30 sampai tahun 2015, dan rasio pada akhir tahun 2006 telah mencapai 35:65 “.

Dalam lingkup operasional, komitmen pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dilihat dari Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK (DPSMK) yang menargetkan pada tahun 2010 proporsi antara SMA dan SMK telah mencapai 50: 50. Pada tahun ajaran 2008/2009 ditargetkan sebanyak 1,5 juta lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melanjutkan pendidikannya ke SMK (Depdiknas, 2008:1).

Meskipun menunjukkan peran positif, beberapa studi masih menunjukkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kejuruan. Permasalahan tersebut terkait dengan kontribusi bagi masyarakat, kualitas penyelenggaraan program, pembelajaran, kesempatan lulusan mendapatkan pekerjaan, dan tantangan perubahan yang begitu cepat. *Governing Board Members of TVET* (2004) mencatat beberapa isu dan trend pendidikan kejuruan di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia yang antara lain menunjukkan:

(1) Limited number of qualified personnel with high quality including commitment and result-focused, (2) Limited capacity in utilization of research and evaluation as tools for development, (3) Unsystematic or lack of staff development programs, (4) Negative image of VTE especially among community members, (5) Inadequate number of qualified teachers, (6) Lack of public-private sector partnership in training teachers and students, (7) Curriculum irrelevancy and the misfit of VTET graduates, (8) Coping with IT explosion and rapid expansion of ICT, (9) Lacking in the development of teaching and learning resources, dan (10) Lack of facilities, especially lab and workshops

Siriwat (2005: 41-44) dalam pidatonya pada forum APEC dengan topik “Internasionalisasi Pendidikan Kejuruan” menyatakan bahwa negara-negara anggota menghadapi masalah-masalah antara lain:

1. Hubungan antara industri dan perdagangan, pemerintah dan penyedia pendidikan dan pelatihan tidak di bangun dengan baik dan kebanyakan bersifat informal
2. Guru teknik dan kejuruan kekurangan pengalaman di dunia kerja dan oleh karenanya kepercayaan diri dan kredibilitas diperlukan untuk membangun hubungan formal dan erat dengan indutri dan perdagangan
3. Karena guru-guru kekurangan pengalaman praktis, kurikulum bisaanya bersifat teoritis dan siswa yang telah lulus tidak dapat membuat koneksi antara teori dan aplikasi praktis yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka
4. Pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan formal di batasi untuk sistem pendidikan sekunder ke atas
5. Sistem pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan formal tidak mampu menaikkan program intensif untuk meningkatkan pekerja-pekerja yang telah ada
6. Program pelatihan guru belum dilengkapi dengan pengajaran dan kebutuhan pendidikan umum dan tidak dilengkapi dengan guru-guru yang memiliki kecakapan teknik
7. Kebanyakan kurikulum teknik dan kejuruan dan materi pembelajaran tidak fleksibel dan usang dan sumber-sumber untuk memperbaiki situasi ini langka
8. Perlengkapan di kebanyakan sekolah dan perguruan teknik dan kejuruan usang dan tidak terawat dengan baik

Dalam lingkup nasional, permasalahan pendidikan kejuruan terutama menyangkut relevansi dan kolaborasi antara sekolah dengan dunia usaha/indusri. Hasil kajian yang dilakukan Widarto, at.al. (2007 :86-90) menunjukkan bahwa salahsatu kelemahan utama lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja adalah aspek *soft skills* seperti percaya diri, kemampuan adaptasi, komunikasi, disiplin, etos kerja, hingga kemampuan kerjasama. Hal ini selaras dengan rumusan Zoolingen (2004: 218) yang mengemukakan kualifikasi yang dibutuhkan bagi lulusan pendidikan kejuruan ke depan sebagai berikut:

flexible broadly-skilled employee, can work in a less structured environment, able to respond, rapidly and effectively, life-long learning to the change that occurring in their work and organization, able to work independently, to solve complex problem, exercise initiative, make decision quickly, able to plan their work.

Tantangan yang dihadapi para lulusan SMK akan semakin meningkat, untuk itu peserta didik perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif, sejalan dengan kebutuhan kompetensi baik yang bersifat personal maupun sosial. Kompetensi personal meliputi kreativitas, ketekunan, kemampuan memikul tanggungjawab, memiliki kemampuan kejuruan dan sikap profesional, serta memiliki kecerdasan emosional. Kompetensi sosial adalah kemampuan bekerja secara efisien di dalam kelompok. Sedangkan kompetensi kerja merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seseorang yang mengindikasikan cara berpikir dan bertindak untuk berbagai situasi dan dalam jangka waktu yang lama (Spencer & Spencer, 1993: 9-15). Kondisi tersebut membawa konsekuensi bahwa sekolah efektif harus mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang utuh.

Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan kejuruan adalah guru. Peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran (Jones, Jenkin & Lord, 2006:1). Guru dituntut mampu memfasilitasi proses pembelajaran aktif yang mampu membangkitkan minat dan kemauan siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini menjadi penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi dan bertindak efektif sebagai salahsatu kunci keberhasilan pembelajaran. Studi di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa faktor guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36%, diikuti dnegan faktor manajemen sebesar 23%, faktor waktu belajar sebesar 22%, dan faktor sarana fisik sebesar 19% (Indra Djati Sidi, 2000).

Semakin tinggi tuntutan terhadap mutu pendidikan kejuruan semakin tinggi tantangan yang dihadapi guru kejuruan dan pendidikan guru kejuruan. Pendidikan kejuruan yang bermutu menuntut standarisasi gurunya. Guru yang berstandar membutuhkan pendidikan guru kejuruan yang berstandar pula. Pendidikan calon guru

kejuruan produktif yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan SMK. Tugas utama guru tidak lagi terbatas hanya mengajar, tetapi harus mengembangkan dan menyiapkan lingkungan belajar, bekerjasama dengan industri, dan menempatkan kebutuhan dunia kerja sebagai sasaran.

Berbagai upaya pembangunan sarana fisik, reformasi kurikulum, penambahan jumlah sekolah dan pengembangan standar-standar bidang keahlian perlu selaras dengan upaya peningkatan mutu guru kejuruan. Kepincangan mutu guru dengan perkembangan pendidikan kejuruan telah ikut memperlambat laju peningkatan mutu pendidikan kejuruan. Kepincangan mutu guru SMK ikut mengurangi mutu sumber daya manusia lulusan SMK, dan pada gilirannya mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan dalam negeri dalam kancah internasional. Adanya peluang bagi institusi di luar LPTK mendidik calon guru kejuruan menjadikan tantangan LPTK dimasa depan menjadi lebih besar. Oleh karenanya lulusan LPTK harus dapat bersaing dengan lulusan diluar LPTK, terutama untuk mengisi pasar kerja pada pendidikan kejuruan. Pemahaman tentang pengembangan pendidikan kejuruan secara holistik sangat diperlukan guna merumuskan paya-upaya strategis dan antisipatif untuk menghasilkan guru kejuruan yang profesional dan berdaya saing.

Pengembangan Pendidikan Kejuruan secara Holistik dan Implikasi Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru Kejuruan Profesional dan Berdaya Saing

Dalam memaknai pendidikan kejuruan secara holistik, paling tidak terdapat sembilan prinsip dasar yang harus diperhatikan. Kesembilan prinsip dasar tersebut antara lain: (1) pendidikan kejuruan sebagai pemandu pertumbuhan ekonomi, (2) pendidikan kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma serta agen perubahan, (3) pendidikan kejuruan untuk meningkatkan daya saing bangsa, (4) Pendidikan kejuruan sejak dini, (5) Pendidikan kejuruan berbasis mutu, (6) Pendidikan kejuruan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, (7) pendidikan kejuruan tidak sebatas pendidikan dalam lingkup formal, (8) kurikulum pendidikan kejuruan yang dinamis, adaptif, prediktif, dan fleksibel terhadap perubahan, dinamika sosial dan IPTEKS, (9) kolaborasi terpadu dan

saling menguntungkan antara peserta didik (lulusan), dunia usaha/dunia industri (Du/Di), pemerintah, dan masyarakat (Wagiran, 2008: 1828-1833). Selaras dengan prinsip pengembangan pendidikan kejuruan tersebut paling tidak terdapat sembilan peran yang dapat dimainkan LPTK untuk menghasilkan calon guru kejuruan profesional dan berdaya saing.

Pertama, menempatkan penyiapan guru kejuruan dalam kerangka besar "pendidikan kejuruan sebagai pemandu pertumbuhan ekonomi". Paradigma yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan harus sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja sebagai akibat pertumbuhan ekonomi seyogyanya diubah menjadi pendidikan semestinya mampu menjadi pemandu pertumbuhan ekonomi bangsa. Hal ini berarti bahwa pendidikanlah yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Pendidikan semestinya menjadi institusi pusat pembaharuan baik pada tingkat mikro maupun pada tingkat makro. Pada tingkat mikro pendidikan harus mampu menciptakan iklim berkembangnya kreativitas dan kemandirian sedangkan pada pada tingkat mikro menuntut sistem manajemen yang unggul. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan kreatif, kemandirian, kewirausahaan dan memahami keterkaitan antara pendidikan kejuruan dan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, menyiapkan guru kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma serta agen perubahan. Dalam hal ini pendidikan kejuruan tidak semata-mata menjadi agen perubahan namun juga perlu berperan dalam melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang layak dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan untuk menggali, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai dan norma tersebut dalam upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi serta memiliki sikap dan moralitas yang unggul.

Ketiga, menyiapkan guru kejuruan sebagai pionir dalam menghasilkan SDM untuk meningkatkan daya saing bangsa Pengembangan pendidikan kejuruan haruslah diarahkan pada upaya meningkatkan daya saing suatu bangsa dalam menghadapi kehidupan di era global. Dengan persaingan yang begitu terbuka di era global, maka kekuatan utama suatu bangsa akan ditentukan oleh kemampuan manajemen, teknologi

dan sumberdaya manusia. Aset paling penting dalam era ini adalah *human capital* atau *intellectual capital*. Dengan demikian pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam mengembangkan SDM dan teknologi sebagai penentu daya saing bangsa. Persaingan dalam hal ini hendaklah tidak dianggap sebagai suatu yang merugikan, namun sebagai suatu hal yang sangat berguna dalam memacu peningkatan kapasitas, produktivitas dan kemampuan teknologi. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang mendorong penguatan sumberdaya manusia agar mampu bersaing secara kompetitif dalam konteks global.

Keempat, menyiapkan guru kejuruan yang memiliki pola pikir holistik dan menyadari pentingnya pendidikan vokasi sejak dini. Pada dasarnya setiap orang memerlukan pekerjaan sebagai langkah untuk mempertahankan serta memenuhi kebutuhan hidup dan aktualisasi diri. Karir seseorang tidaklah didapatkan secara tiba-tiba dengan waktu yang singkat, namun diperoleh dengan rangkaian proses sehingga menjadi pilihan yang mantap. Oleh karenanya seseorang perlu disiapkan dan menyiapkan diri sejak dini agar nantinya memperoleh pilihan karir yang betul-betul diinginkannya. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan pemahaman tahap-tahap perkembangan vokasional manusia mulai dari tahap pertumbuhan (4 – 14 th), tahap eksplorasi karir (15 – 24 th), tahap pematangan karir (25 – 30 th), tahap pelestarian (45 – 64 th) dan tahap penyurutan (65 th ke atas), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan sebetulnya diperlukan sepanjang hayat mulai usia dini hingga usia lanjut.

Kelima, menyiapkan guru kejuruan untuk memahami dan mampu menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis mutu. Penyelenggaraan pendidikan berbasis mutu mutlak diperlukan apabila pendidikan kejuruan ingin menghasilkan kualitas input, proses, output maupun *outcome* yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimensi mutu dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan meliputi: fokus pada konsumen, keterlibatan total, pengukuran, komitmen dan perbaikan berkelanjutan. Calon guru kejuruan perlu dibekali kemampuan memadukan aspek-aspek mutu dalam pengelolaan pendidikan kejuruan.

Keenam, menyiapkan guru kejuruan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lagi berjalan secara linier membutuhkan seseorang yang tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan teknis dalam suatu bidang, namun diperlukan pengembangan aspek lain secara terpadu seperti daya adaptasi, etika, moral, kemampuan *Information technology*, komputer dan sebagainya. Oleh karena itu sudah saatnya pembelajaran lebih diarahkan pada upaya pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Konsep-konsep *multiple inteligent, life skills, soft skills, broad based education* perlu diterapkan sesuai konteks masing-masing. Perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bekerja saja namun juga memiliki daya suai terhadap berbagai perubahan, kemandirian dan kemampuan untuk berkembang. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian serta memaknai pendidikan sebagai proses humanisasi (membantu peserta didik/manusia muda menjadi manusia seutuhnya yang menyangkut semua unsur kehidupan seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, dan rasionalitas).

Ketujuh, menyiapkan guru kejuruan yang mampu mengintegrasikan pendidikan kejuruan baik lingkup formal maupun non formal. Pendidikan kejuruan lebih dari sekedar pendidikan formal. Hal ini mengingat masih banyaknya penduduk yang kurang beruntung yaitu yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal, angka putus sekolah, dan lulusan yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Orang-orang yang putus sekolah, tidak melanjutkan dan penganggur yang jumlahnya cukup besar perlu mendapat perhatian yang memadai. Lembaga-lembaga kursus maupun pelatihan-pelatihan dapat berperan secara sinergis dalam memberikan bekal kepada mereka untuk siap memasuki dunia kerja. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan kejuruan dalam lingkup formal maupun non formal.

Kedelapan, menyiapkan guru kejuruan untuk mampu mengembangkan kurikulum pendidikan kejuruan yang dinamis, adaptif, prediktif, dan fleksibel terhadap perubahan, dinamika sosial dan ipteks. Merencanakan kurikulum merupakan upaya untuk menghasilkan lulusan yang siap hidup di masa mendatang. Oleh karenanya desain kurikulum haruslah peka dengan kondisi masa depan. Dalam menyusun kurikulum diperlukan pemikiran holistik dan bukan parsial. Beberapa karakteristik minimal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum antara lain: (a) berorientasi pada kebutuhan SDM era global, (b) berorientasi pada filosofi pengembangan pendidikan, (c) berorientasi pada tujuan dan kondisi pendidikan nasional, (d) berorientasi pada perkembangan iptek, (e) berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan masyarakat, (f) berorientasi pada karakteristik daerah setempat, (g) berorientasi pada karakteristik peserta didik, (h) berorientasi hasil evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan mengembangkan, menjabarkan dan mengevaluasi kurikulum yang dinamis, adaptif, prediktif, dan fleksibel terhadap perubahan, dinamika sosial dan iptek

Kesembilan, menyiapkan guru kejuruan mampu mewujudkan kolaborasi terpadu dan saling menguntungkan antara siswa (lulusan), dunia usaha/dunia industri (Du/Di), pemerintah, dan masyarakat. Kolaborasi sinergis antar elemen yang terkait merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan yang lebih bermakna. Kolaborasi yang dimaksudkan adalah kolaborasi model *win-win solution*, sehingga setiap pihak merasa diuntungkan. Oleh karenanya perlu dibangun kesepahaman, keyakinan dan kesediaan masing-masing elemen terkait dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan. Calon guru kejuruan perlu dibekali dengan kemampuan menjalin kerjasama sinergis antar berbagai kalangan dan *stakeholders* untuk mengembangkan pendidikan kejuruan yang handal.

Sembilan butir peran LPTK tersebut di atas merupakan pijakan yang perlu diperhatikan dalam upaya menyiapkan guru kejuruan yang profesional dan handal. Hal ini selaras dengan peran strategis pendidikan kejuruan untuk menyiapkan lulusan yang handal dan berdaya saing tinggi di era global.

Penutup

Sembilan peran LPTK dalam menyiapkan guru kejuruan tersebut hendalah menjadi landasan bagi pengembangan LPTK dalam menyiapkan guru-guru kejuruan yang handal dan mampu bersaing seiring dengan tuntutan dunia kerja yang makin kompetitif. LPTK perlu memformulasikan langkah-langkah strategis dan aktual dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program berdasarkan orientasi peran tersebut.

Daftar Pustaka

- Abbas Ghozali. (2000). Analisis biaya-manfaat SMU dan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 022, 57 – 85.
- _____. (Mei 2004). *Studi peranan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya.
- Bukit, M (Juni 2008). *Menyiapkan pendidikan guru kejuruan memasuki standar internasional*. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
- Daniels, J. L., & Daniels, N. C. (1993). *Global vision: Building new models for the corporation of the future*. New York: McGraw-Hill Professional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional dalam Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2007*. Diambil pada tanggal 3 Mei 2007 dari http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&KD=341.
- Depdiknas. (2008). *Depdiknas targetkan 1,5 Juta lulusan SMP melanjutkan ke SMK*. Diambil pada tanggal 11 Juni 2008 dari www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&KD=341.
- Diplock, J. (Oktober 1995). Issues in internationalizing vocational education and training. Makalah disajikan dalam National Conference: *Internationalising vocational education and training*. Sydney: NSW Board of VET Hal 21 -24.
- Friedman, T. L. (2006) *The world is flat: The globalized world in the twenty-first-century*. New York: Penguin Books. Diambil pada tanggal 29 Nopember 2008 dari http://en.wikipedia.org/wiki/The_World_is_Flat.
- Governing Board Members of TVET*. (Mei 2004). *Issues and trends for VTET in South East Asia*. Diambil pada tanggal 27 Mei 2008 dari <https://mail.voctech.org.bn:987/onlineereg/PaperPresenters/01Management/04Saiful.pdf>.

- Hill, S. (Oktober 1995). Vocational education and training in an international context. Makalah disajikan dalam National Conference: *Internationalising vocational education and training*. Sydney: NSW Board of VET Hal 21 -24.
- Indra Djati Sidhi. (2000). Pendidikan dan Peran Guru Dalam Era Globalisasi, *Majalah Komunika No. 25 /tahun VIII/2000*.
- Jones, J., Jenkin, M., & Lord, S. (2006). *Developing effective teacher performance*. London: Paul Chapman Publishing.
- Muchlas Samani. (Agustus 2008). *Pengembangan Life skill: Tantangan bagi guru vokasi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Mencetak Guru Profesional dan Kreatif bidang Vokasi, diselenggarakan oleh Program Hibah Kompetisi A3 Jurusan PTBB FT, di Universitas Negeri Yogyakarta
- Siriwat. (Oktober 1995). *Apec toward 2020: Internationalising vocational education and training*. Makalah disajikan dalam National Conference: *Internationalising vocational education and training*. Sydney: NSW Board of VET, 41-44.
- Spencer, L. M. & Spencer, S. M. (1993) *Competence at work: Models for superior performance*. New York: John Wiley and Sons.
- Unesco. (Juli 2004). Exploring Vocational Education Reforms, *Newsletter*, Vol.XXII.
- Wagiran.(Juni 2008). *Butir-butir pengembangan pendidikan vokasi secara holistik*. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
- Wen. S. (2003a). *Future of E-commerce*. Batam: Lucky Publishers.
- Wen.S. (2003b). *Future of Education*. Batam: Lucky Publishers.
- Widarto, Sukir, Losina Purnastuti, & Wagiran. (2007). *Peranan SMK kelompok teknologi terhadap pertumbuhan manufaktur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.
- Zoolingen. (2002). The role of key qualifications in the transition from vocational education to work [Versi electronic]. *Journal of Vocational Education Research*, 27.